

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM RUBRIK
KISAH-KISAH PENUH HIKMAH MAJALAH ANAK ADZKIA
(EDISI 01 JUNI 2006 – EDISI 12 MEI 2007)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh

Nur Giyanta

NIM. 0241 0986

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Giyanta
NIM : 0241 0986
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Yogyakarta, 24 Agustus 2004

Yang menyatakan



Nur Giyanta

NIM. : 0241 0986



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan koreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Giyanta
NIM : 0241 0986
Judul Skripsi :

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM RUBRIK KISAH-KISAH PENUH
HIKMAH MAJALAH ANAK ADZKIA (EDISI 01 JUNI 2006 – EDISI
12 MEI 2007)**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 28 Agustus 2009
Pembimbing

Drs. Radino, M.Ag
NIP.196609041994031001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/162/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM RUBRIK
KISAH-KISAH PENUH HIKMAH MAJALAH ANAK ADZKIA
(EDISI 01 JUNI 2006 – EDISI 12 MEI 2007)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR GIYANTA

NIM : 02410986

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 27 Agustus 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I

Munawwar Khalil, SS., M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji II

Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001

Yogyakarta, **01 SEP 2009**

Dekan



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 194007 198903 1 003

MOTTO

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ

وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Hud : 120)¹

¹Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung : PT Syamil Cipta Media), 2005, hal. 235.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan kepada Almamater Tercinta :

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين، اشهد أن لا اله الا الله واشهد انّ محمّدا رسول الله والصّلاة
واسلام على اشرف الانبياء والمرسلين محمّد و على اله و اصحابه أجمعين، أمّا بعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Nilai-nilai Akhlak dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia (Edisi 01 Juni – edisi 12 Mei 2007). Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

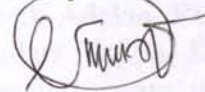
1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Pimpinan Umum Adzkia beserta staf di Surakarta.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 31 juli 2009

Penyusun



Nur Giyanta

NIM. 0241 0986

ABSTRAK

NUR GIYANTA. Kandungan Nilai-Nilai Akhlak dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia (Edisi 01 Juni 2006 - edisi 12 Mei 2007). Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Anak usia Sekolah Dasar adalah usia sekolah yang mempunyai ciri perkembangan yaitu timbulnya minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat dimanfaatkan orang tua/ pendidik untuk menanamkan akhlak baik yang merupakan sifat dasar manusia yang telah dibawa sejak lahir. Namun, karena pengaruh dari luar yang tidak mendidik menjadikan akhlak tadi yang bawaannya baik berubah menjadi akhlak buruk. Akibatnya terjadi krisis akhlak yang menimpa anak karena tidak dapat menyaring informasi-informasi dari luar. Orang tua hendaknya dapat dijadikan teladan dan memberikan pendidikan akhlak kepada anak dengan berbagai metode dan mengenalkan kepada anak kepada teladan yang utama yaitu Rasulullah dan para pendahulu yang shalih. Sehingga anak mempunyai pegangan yang kuat karena telah tertanam dalam jiwa akhlak yang baik. Permasalahan ini menjadikan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak melalui cerita.

Penelitian dalam skripsi adalah penetian pustaka atau *library research* dengan objek penelitian Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia. Rubrik tersebut terdiri dari rubrik Kisah Nabiku/ Nabiku, Tokoh Teladan/ Tokoh, Kisah Teladan, dan Kisah Berhikmah yang di dalamnya terdapat materi cerita untuk kemudian diidentifikasi nilai-nilai akhlaknya dan dipetakan. Juga dibahas bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak melaui cerita dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah tersebut.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia mengandung nilai-nilai akhlak baik yang lebih banyak dibandingkan dengan nilai-nilai akhlak buruk. Nilai-nilai akhlak buruk yang teridentifikasi dapat dipetakan ke dalam ruang lingkup akhlak yang meliputi : 1. Akhlak yang harus dilakukan kepada Allah; 2. Akhlak terhadap sesama yang didalamnya terdapat : a. Akhlak yang harus dilakukan terhadap Rasulullah, b. Akhlak terhadap orang tua dan saudara (keluarga), c. Akhlak terhadap diri sendiri, d. Akhlak terhadap guru, e, Akhlak yang harus dilakukan ketika ada tamu ; 3. Akhlak ketika bergaul masyarakat ; 4. Akhlak ketika menjadi pemimpin. Penanaman akhlak dalam rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia ini adalah melalui kisah dan sejarah Rasulullah saw., kisah Nabi Ibrahim as. dan Nabi Yunus as., Tokoh-tokoh Islam dan cerita keseharian Anak. Dengan cara membaca/ mendengarkan cerita tersebut anak dapat mengambil nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam cerita dari tokoh-tokoh yang berkarakter baik dan menghindari tokoh-tokoh yang berkarakter buruk.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	17
F. Metode Penelitian	42
G. Sistematika Pembahasan	47

BAB II : GAMBARAN UMUM MAJALAH ANAK ADZKIA	49
A. Sejarah Perkembangan Penerbitan Majalah Anak Adzkia	49
B. Visi, Misi, dan Etos Kerja Majalah Anak Adzkia	50
C. Susunan Redaksi dan Personalia	51
D. Data Media	54
E. Rubrikasi	54
F. Segmen Pembaca	59
G. Daerah Persebaran	59
 BAB III : KANDUNGAN NILAI-NILAI AKHLAK UNTUK ANAK DALAM RUBRIK KISAH-KISAH PENUH HIKMAH MAJALAH ANAK ADZKIA	 60
A. Judul Materi Cerita dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia	 60
B. Analisis Materi Cerita Yang Mengandung Nilai-nilai Akhlak Untuk Anak	 62
C. Peta Nilai-nilai Akhlak dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia	 93
 BAB IV : PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK KEPADA ANAK MELALUI CERITA	 98
A. Kisah dan Sejarah Nabi Muhammad saw.	99

B. Kisah Nabi dan Rosul	100
C. Tokoh-tokoh Teladan dalam Islam	101
D. Kisah Berhikmah	105
 BAB V : PENUTUP	 108
A. Simpulan	108
B. Saran-saran	109
C. Kata Penutup	109
 DAFTAR PUSTAKA	 110
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	115

TRANSLITERASI

ا	= a	ض	= dh
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= zh
ث	= ts	ع	= ‘
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ء	= ‘

a panjang = â
i panjang = î
u panjang = û²

²Adnan Ath-Tharsyah, *Hidup Sehat dengan Shalat Shubuh*,penerjemah : Fahmi Irfanuddin.
(Solo : PT AQWAM MEDIA PROFETIKA), 2007, hal. viii.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1 : Sistematika Akhlak Baik dan Buruk	94
Gambar	2 : Peta Nilai-nilai Akhlak 1	95
Gambar	3 : Peta Nilai-nilai Akhlak 2	96
Gambar	4: Peta Nilai-nilai Akhlak 3	97
Gambar	5: Kisah dan Sejarah Rasulullah SAW	99
Gambar	5 : Kisah Nabi Ibrahim AS.....	100
Gambar	6 : Kisah Nabi Yunus AS.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	: Photo Copy Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia Edisi 01 Juni 2006.....	116
Lampiran	II	: Photo Copy Profil Media	123
Lampiran	III	: Photo Copy Profil Majalah Anak Adzkia	125
Lampiran	IV	: Surat Permohonan Izin	128
Lampiran	V	: Surat Izin Penelitian	129
Lampiran	VI	: Surat Keterangan Bukti Penelitian	130
Lampiran	VII	: Bukti Seminar Proposal	131
Lampiran	VIII	: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	132
Lampiran	IX	: Kartu Bimbingan Skripsi	133
Lampiran	X	: Foto redaksi dan kantor redaksi	134
Lampiran	XI	: Curriculum Vitae.....	135

CURICULUM VITAE

Nama : Nur Giyanta

Tempat dan tanggal lahir : Bantul, 27 Agustus 1984

Agama : Islam

Alamat : Srandakan, Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta.
Kode Pos 55762 Hp 085228054343

Ayah : Rubiyo

Ibu : Daliyem

Alamat : Srandakan, Trimurti, Srandakan, Bantul. Kode Pos 55762

Riwayat Pendidikan Formal :

No.	Nama Sekolah	Lulus
1.	TK PKK 23 Srandakan	1990
2.	SD Negeri 2 Srandakan	1996
3.	SMP Negeri 1 Srandakan	1999
4.	MAN Gandekan Bantul	2002
5.	UIN Sunan Kalijaga	2009

Pengalaman Organisasi dan Kerja :

No.	Nama Organisasi dan Lembaga	Jabatan	Tahun
1.	Karang Taruna (Organisasi Muda-Mudi)	Ketua Umum	2003
2.	Badan Koordinasi TKA-TPA Rayon Kecamatan	Anggota Hubungan Masyarakat	2007 – Sekarang
3.	SDIT Ar-Raihan Bantul	Guru	2008 – Sekarang

Foto Ketua Redaksi dengan Penulis

Foto Kantor Redaksi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak terlahir di dunia ini memiliki potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dikembangkan. Untuk menjadikan potensi tersebut berkembang dengan sempurna harus dilakukan proses pendidikan. Pendidikan dalam keluarga memegang peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini. Di sinilah pentingnya pendidikan kepada anak usia dini pada umumnya dan penanaman nilai-nilai akhlak sejak usia dini pada khususnya.¹

Pada usia akhir masa kanak-kanak atau usia tujuh tahun salah satu ciri yang terpenting dalam perkembangan ini adalah timbulnya minat belajar untuk belajar yang kuat. Oleh sebab itu anak-anak di usia ini sering disebut dengan usia sekolah.² Anak juga memiliki hati dan jiwa yang bersih dan polos akan merekam dan meniru semua aktivitas orang tuanya.³ Maka tidak *mustahil* sifat-sifat yang melekat pada orang tua akan menurun dan ditiru oleh anak-anaknya. Jika sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tua adalah sifat-sifat baik maka anak akan meniru sifat-sifat baik tersebut. Begitu juga sebaliknya jika yang ditiru anak adalah sifat-sifat yang buruk juga akan ditirunya. Tidak heran jika anak pada usia

¹Muhammad Azmi, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Pra-sekolah : Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Yogyakarta : Belukar), 2006, hal. 11-12.

²Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh : Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 1996, hal. 85.

³Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka), 2000, hal. 206.

ini sudah mulai berbohong, karena orang tua secara tidak langsung telah mengajari anak berbohong.

Indikasi kepolosan dan kesucian hati anak (dan karena ketidaktahuannya) adalah ketidakmampuannya dalam menyeleksi dan menyaring apa-apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Belum lagi di tambah dengan kemampuan anak yang belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk.⁴ Tidak bisa disalahkan bila ada anak SD kelas satu dengan fasih dan lancar melantunkan lagunya almarhum Mbah Surip “Tak Gendong” dan suka mengucapkan kata-kata kotor. Barangkali inilah pengaruh lingkungan di luar rumah yang direkam dalam pikiran anak atau pengaruh lainnya. Juga anak SD yang *notabene* pelajar masing jauh dari bacaan yang dapat mencerahkan dirinya dan mendidik. Kalaupun membaca buku tidak lebih dari buku pelajaran, komik, dan novel.

“Data dari *Education For All (EFA) Global Monitoring Report* tahun 2005 menyebutkan Indonesia adalah negara ke 8 dengan populasi buta huruf (pada usia 10 tahun ke atas) terbesar yaitu sebanyak kurang lebih 18,5 juta penduduk. Mungkin salah satu sebabnya karena ada 200 hingga 300 ribu siswa kelas 1-3 SD yang putus sekolah setiap tahunnya”.⁵

Anak-anak Indonesia hanya 10 % yang gemar membaca (paling rendah di dunia). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak usia tujuhtahun sampai sepuluh tahun lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain daripada membaca. Rata-rata mereka hanya membaca kurang dari satu jam dalam sehari.⁶

⁴*Ibid.*, hal. 206.

⁵Zirlyfera Jamil, “Buku, Minat Baca dan Generasi Kita”, *Majalah Ummi*, Edisi Ummi Spesial Juni 2007, hal. 15.

⁶Tuti Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa : Panduan Menanamkan Nilai Moral pada Anak Melalui Cerita*, (Solo : Era Intermedia), 2001, hal. 98.

Bukankah banyak ilmu yang didapatkan dengan membaca buku di luar buku pelajaran dan seiring tumbuh dan berkembangnya minat belajar anak dapat ditumbuhkembangkan minat membaca buku pula?

Sesuatu yang hampir setiap hari berhadapan dengan anak adalah media, baik media cetak maupun elektronik. Media yang hampir dimiliki setiap keluarga adalah radio, *handphone*, dan televisi. Secara sadar atau tidak sadar media mempunyai dampak baik dan buruk. Banyak orang menganggap media hanya sebagai sarana pendidikan dan hiburan. Juga kebanyakan orang tidak merasakan besarnya pengaruh media bagi masyarakat dan generasi mendatang. Padahal kalau ditinjau lebih jauh, pengaruhnya kepada wawasan pemikiran, perkembangan jiwa, tingkah laku dan pembinaan pola hidup anak sangatlah besar.⁷ Fenomena yang mendukung hal ini dapat kita lihat di lapangan bahwa kedekatan anak dengan televisi seringkali mengalahkan kedekatan dengan orang tuanya sendiri, contohnya anak seringkali mengabaikan perintah orang tuanya ketika sedang duduk di depan televisi dan asyik menonton acara yang menarik.⁸ Hal ini dapat dipahami kurangnya kedekatan secara emosi/ komunikasi antara orang tua dengan anak dapat mengalihkan perhatian kepada hal lain yang lebih dekat.

Pengaruh media memang di satu sisi memberikan pengaruh yang baik/ “menyehatkan” dan di sisi yang lain merusak/ tidak menyehatkan bagi anak.

⁷Yunus Hanis Syam, *Cara Mendidik Generasi Islami : Sistem dan Pola Asuh Yang Qur'ani*, (Yogyakarta : Media Jenius Lokal), 2004, hal. 116-117.

⁸Tuti Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa : Panduan Menanamkan Nilai Moral pada Anak Melalui Cerita*, (Solo : Era Intermedia), 2001, hal. 43.

Media yang sehat dapat memberikan berbagai pendidikan dan ilmu pengetahuan yang berguna untuk lebih menumbuhkan bakat dan wawasan penalaran kepada semua lapisan masyarakat, meskipun usianya berbeda-beda. Alhasil kalau media dipegang oleh seorang yang terpercaya dan dikelola dengan siasat yang sehat dan membangun sesuai dengan prinsip dan akhlak umat maka akan memberikan dampak positif dalam membina kehidupan masyarakat idaman yang adil dan makmur, seimbang rohani dan jasmani.⁹

Media yang merusak dapat kita temukan dalam nyanyian yang amoral. Film porno, film kriminal, film horor, cerita picisan, propaganda palsu, buku fiksi sejarah, film anti islam dan media cetak yang atheisme. Musuh-musuh kita mengeksploitasi berbagai media untuk merusak anak-anak kita agar mereka jauh dari tujuan agamanya. Mereka juga berusaha keras menyesatkan anak-anak kita sementara kita sendiri kurang memperhatikan, membela dan memikirkan hari depan generasi kita.¹⁰

Hal ini jauh seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah melalui sunnah-sunnahnya sebagai *uswah hasanah* bagi umatnya. Rasulullah sebagai sebaik-baik teladan umat telah tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat nama Allah.*¹¹

Memang di sisi yang lain di samping dampak positif dari media yang menguntungkan, pengaruh negatif media bagi pertumbuhan dan perkembangan anak seperti yang diuraikan tersebut di atas turut andil dalam menyumbangkan masalah dari berbagai masalah yang ada.

⁹Muna Haddad Yakan, *Hati-hati Terhadap Media Yang Merusak Anak*, Penerjemah : Salim Basyarahil, (Jakarta : Gema Insani Pres), 1994, hal. 17.

¹⁰*Ibid.*, hal. 19.

¹¹*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Syamil Cipta Media), 2005, hal. 420.

Secara psikologis anak senang meniru hal yang baik maupun hal yang buruk. Juga manusia (anak) membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Dengan demikian guru di sekolah dan orang tua (bapak dan ibu) di rumah harus menjadi *top figure* bagi anak-anaknya.¹² Abdullah Nashih Ulwan berkata : Tidak cukup bagi kedua orang tua untuk sekedar memberikan teladan yang baik kepada sang anak, dan mengira bahwa mereka telah menunaikan segala yang dibebankan. Tetapi keduanya harus menghubungkan anaknya dengan teladan yang utama yaitu Rasulullah SAW dan dengan teladan para sahabat Rasulullah SAW dan orang-orang shalih terdahulu, termasuk orang-orang yang mengikuti jejaknya dengan baik dan mengamalkan perintah Allah SWT.¹³

Untuk menjadikan anak berakhlak baik harus disertai dengan adanya keteladanan dari orang tua sendiri. Bagaimana mengharapkan lebih kalau contoh nyata yang baik sedikit dilakukan, sebagaimana tuntunan yang diajarkan. Mestinya orang tua harus bisa berpenampilan dan berkepribadian menarik agar dapat menjadi idola bagi anak.¹⁴ Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua harus menjadikan dirinya *shalih/ shalihah* dahulu apabila menginginkan anaknya mempunyai akhlak yang baik. Maka apabila orang tua merasa kualitas keberagamanya rendah harus ada upaya untuk menuju pribadi beragama yang tinggi. Karena orang tua yang hanya mempunyai dasar agama yang tipis/ kualitas keberagamaannya rendah, mengerjakan salat wajib rasanya enggan/ malas-

¹²Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana), 2004, hal. 122.

¹³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* : penerjemah Jamaludin Miri, (Jakarta : Pustaka Amani), 1999, hal. 179-180.

¹⁴Ahmad Mursyidi, "Utamakan Akhlak", *Buletin Qurratu a'yun*, Edisi 04 September/ Oktober 2004, hal. 5.

malasan bahkan ada yang sama sekali tidak mengerjakan shalat dan amalan-amalan agama yang lain. Boleh jadi mereka lebih cenderung mengikuti tradisi yang kurang bisa diterima oleh agama. Maka, dengan kondisi orang tua yang seperti itu akan miskin berbagai cara untuk melakukan upaya fisik/ psikis terhadap pendidikan agama anak.¹⁵

Kalau dikaitkan dengan penanaman akhlak yang terjadi, di sini dapat di temukan permasalahan kaitannya dengan orang tua/ pendidik yaitu dalam mendidik anak di usia dini tidak setiap orang tua/ pendidik memahami cara yang tepat¹⁶ sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁷

Dunia anak dekat dengan dunia cerita. Bagi anak, cerita sangat membekas dalam memorinya.¹⁸ Cerita dapat berfungsi sebagai penyampaian nilai atau pesan agama.¹⁹ Cerita juga merupakan media yang paling tepat untuk anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat dalam kehidupannya di masyarakat yang akan datang.²⁰ Permasalahan yang muncul adalah apakah tradisi bercerita saat sekarang ini masih seintens pada zaman nenek moyang kita yang belakangan ini tradisi bercerita berangsur-angsur hilang²¹ Atau bagi anak yang sudah lancar membaca dan menulis, lantas sudah gemar membaca cerita yang mendidik dan apakah cerita yang didengar atau dibaca anak cerita yang sesuai

¹⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2005, hal. 362-363.

¹⁶*Ibid.*, hal. VIII.

¹⁷Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak...*, hal. 15.

¹⁸Imam Musbikin, *Kudidik Engkau Dengan Bahagia*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka), 2003, hal. 515.

¹⁹Anonim, "Metodologi Pengajaran Bermain Cerita Menyanyi", *Makalah Pelatihan Mahir I* di Yayasan Team Tadarus AMM Kotagede Yogyakarta, t.t. hal. 3.

²⁰Abdul Azis 'Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, penerjemah : Syarif Hade Masyah dan Mahfudz Lukman Hakim, (Jakarta : Mustaqim), 2003, hal. 3.

²¹Tuti Handayu, *Memaknai Cerita...*, hal. 5.

dengan nilai dan budaya Islam? Yang perlu diketahui adalah bahwa ada cerita yang tergolong “*The Story Toxic*” (cerita²² racun²³ –pen) menurut Kak Bimo yaitu cerita yang mengandung *Takhayyul*, *Bid’ah*, *Khurafat*, Porno, Sadisme, Fatalisme, Horor, Fiksi Sejarah.²⁴

Salah satu diantara banyak media cetak saat ini adalah Majalah Anak Adzkia, sebuah Majalah Anak yang menawarkan berbagai cerita yang sesuai dengan perkembangan anak setingkat anak sekolah dasar yang di dalamnya terdapat Rubrik Kisah Teladan, Kisah Nabiku (selanjutnya mulai edisi 07 disebut Nabiku), Tokoh Teladan (berganti nama menjad Tokoh mulai edisi 7), Kisah Berhikmah. Selanjutnya empat rubrik ini disebut Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah²⁵. Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah menjadi fokus dalam penelitian ini untuk menggali nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah untuk anak. Juga dibahas pemetaan nilai-nilai akhlak dalam rubrik tersebut sebagai materi akhlak dalam bentuk cerita dan penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak dalam Majalah Anak Adzkia melalui cerita.

Penelitian ini membatasi pada edisi 01- edisi 12 dengan alasan *Pertama*, untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dengan sampel yang kecil. *Kedua*, edisi 01-12 secara substansi isinya konsisten terutama dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah. Sampai edisi 24 masih sama, sedangkan mulai edisi edisi 24-sekarang ada penambahan rubrik cerita menurut penulis dengan maksud untuk pengembangan isi majalah.

²²M. Kasir Ibrahim, *Kamus Lengkap 30 Juta*, (Surabaya : CV. “ANUGERAH”), t.t., hal. 203.

²³*Ibid.*, hal. 218.

²⁴Kak Bimo,” Story Based Teaching”, *Makalah Seminar Training Tutor TPA Ramadhan Bil Jami’ah Masjid UIN Sunan Kalijaga*, 13 September 2008, hal. 3.

²⁵*Profil Media* (Majalah Anak Adzkia).

Penelitian ini menjadi penting karena kegiatan bercerita atau membaca cerita merupakan salah satu cara mengajarkan akhlak kepada anak yang sesuai dengan dunia anak dan memberikan dan untuk memberitahukan kepada masyarakat kandungan nilai-nilai akhlak melalui Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia . Kegiatan bercerita sedikit demi sedikit mulai terkikis oleh hiruk pikuk kemajuan teknologi. Namun kondisi ini tidak berlama-lama. Di negara-negara maju dan berkembang, kegiatan bercerita mulai dikritik lagi. Bahkan, sudah dikomputerisasikan dan disetiap perpustakaan diadakan ceramah tentang cerita (dongeng). Cerita mulai marak kembali di ruang kelas hingga menembus dunia maya di internet. Di Indonesia, meski sedikit terhambat, saat ini kegiatan bercerita mulai menjamur, bahkan telah berkembang sejumlah perkumpulan pendongeng.²⁶

Hal lain yang menarik penulis untuk meneliti Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah pada khususnya dan Majalah Anak ini adalah untuk membuktikan bahwa Majalah Anak Adzkia ini adalah Majalah yang Islami dan mendidik melalui nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam cerita dan memetakan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam majalah tersebut. Harapannya dari penelitian ini masyarakat pada umumnya dan para pendidik/ orang tua pada khususnya terbantu untuk memahami isi cerita dalam majalah tersebut. Juga mengingat oplah Majalah Adzkia yang mencapai oplah tujuh ribu eksemplar pada bulan April 2009²⁷.

²⁶Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, (Bandung : DAR! Mizan), 2007. hal. 22-23.

²⁷*Profil Media* (Majalah Anak Adzkia).

Setelah diadakan *pre-research* bahwa dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia terdapat nilai-nilai akhlak diantaranya :

1. Rubrik Kisah Nabiku

...Meskipun begitu pada dasarnya mereka mempunyai beberapa sifat baik seperti **kedermawanan, menepati janji, keberanian, kelemah lembut, dan kesederhanaan**. Namun sifat tersebut salah dalam pengungkapannya. Sebagai contoh, kedermawanan justru dibuktikan dengan **bermain judi dan mabuk-mabukan**. Mereka bahkan tega **membunuh** anaknya sendiri jika berani melanggar janji...²⁸

2. Rubrik Tokoh Teladan

...“Dia lebih **suka untuk belajar secara mandiri** dibanding bermain teman-teman yang seusia dengannya. Oleh karena itu ia menjadi anak yang sangat jenius”...²⁹

3. Rubrik Kisah Teladan

...Maka mulailah mereka berdua **bekerja keras** untuk mewujudkan perintah itu. Isma’il yang mengangkat, membelah, dan meratakan batu. Sementara sang Ayah yang menyusunnya hingga menjadi sebuah bangunan. Mereka **bekerja dengan giat**. Panas terik matahari tidak menjadi halangan. Lelah fisik taj dirasakan, demi mengerjakan perintah Sang Maha Kuasa...³⁰

4. Rubrik Kisah Berhikmah

...”Fira terdiam sesaat. Kemudian wajahnya berseri-seri. “Iya Bi, **uangnya untuk Farhan saja**. Adik kan masih bisa beli mainan bulan depan”...³¹

²⁸ *Majalah Anak Azkia*, Edisi 01 Juni 2006, hal. 19.

²⁹ “Ibnu Sina”, *Majalah Anak Adkia*, Edisi 01 Juni 2006, hal. 22.

³⁰ “Membangun Baitullah”, *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 09 Pebruari 2007, hal. 18.

³¹ “Ada yang Lebih Membutuhkan”, *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 11 April 2007, hal. 29.

B. Rumusan Masalah

1. Apa kandungan nilai-nilai akhlak untuk anak dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia?
2. Bagaimana peta nilai-nilai akhlak dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah sebagai materi akhlak?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak dalam Majalah Anak Adzkia melalui cerita?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk memahami, mengungkap, dan menangkap kandungan nilai-nilai akhlak untuk anak dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia.
 - b. Untuk memetakan nilai-nilai akhlak dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah sebagai materi akhlak.
 - c. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak melalui cerita dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia.
2. Manfaat penelitian
 - a. Dari segi teoritis, sebagai sumbangan dan masukan bagi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
 - b. Dari segi praktis, untuk memberikan informasi kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak

(orang tua, guru, ustadz/ ustadzah dan masyarakat) tentang peta nilai-nilai akhlak untuk anak yang terkandung dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia.

- c. Bagi penulis, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk mendidik anak kelak secara Islami.

D. Kajian Pustaka

1. Hidayatun Mahmudah, Jurusan KI, “Cerita Sebagai Metode Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Skripsi ini membahas tentang pandangan Islam terhadap cerita dan ciri-ciri cerita yang dapat dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam.³² Hasilnya adalah dalam pandangan Islam bercerita tidaklah tabu untuk disampaikan kepada anak didik, karena Al-Qur’an sendiri menggunakan metode cerita sehingga kita yakin bahwa bercerita dapat menjadi sarana pembentukan konsep diri manusia. Ciri-ciri cerita yang baik adalah : cepat mempertebal keimanan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah, cerita yang dibangun dengan pondasi tauhid/ akidah dan akhlak *al-salaf al-shalih*, cerita yang mengembangkan dan memperluas cakrawala anak dan cerita yang memberikan pendidikan moral dan tata krama. Satu ciri cerita yang buruk adalah : mengandung falsafah yang salah, tidak Islami,

³²Hidayatun Mahmudah, “Cerita Sebagai Metode Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 10.

kebohongan, mistik, bid'ah, takhayul, menanamkan rasa dendam, permusuhan dan kekerasan.³³

2. Siti Aisyah, Jurusan PAI “Metode BCM Pada Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Diniyah Awaliyah Masjid Baitul Makmur Jetis Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. Hasil penelitiannya antara lain jenis cerita keteladanan yang sesuai kurikulum metode BCM merupakan metode yang efektif digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar para santri dalam kelas hafalan di Madrasah Diniyah Awaliyah Masjid Baitul Makmur Jetis Yogyakarta.³⁴
3. Zakiyah Hasanah, Jurusan PAI, “Mendidik dengan Cerita (Studi Penerapan Metode Cerita PAI Di TKIT Muadz Bin Jabal Kotagede Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003. Hasil penelitiannya sebagai berikut : keaktifan para ustadz/ustadzah TKIT Muadz Bin Jabal dalam menyampaikan mata pelajaran dengan metode cerita menyebabkan para siswa bisa memahami betul apa kandungan yang dimaksud dari cerita tersebut, sehingga bisa selalu mengingat dalam kehidupan sehari-hari. Metode cerita lebih tepat disampaikan di kelas *play group* dari pada di kelas balita. Seiring dengan perkembangan teknologi maka, metode cerita masih tetap relevan disampaikan di sekolah-sekolah maupun di kalangan

³³*Ibid.*, hal. 72-73.

³⁴Siti Aisyah, “Metode BCM pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Diniyah Awaliyah Masjid Baitul Makmur Jetis Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal. XIII.

masyarakat. Dengan metode cerita siswa mampu menggali lebih dalam dan mengingat lebih lama terhadap materi pelajaran yang disampaikan.³⁵

4. Cahya Tyas Lutfiatun, Jurusan PAI, “Pembentukan Kesadaran Keagamaan Usia Anak-Anak Dalam Buletin Quratua’yun”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa materi dan metode yang ada dalam buletin sebagai salah satu panduan bagi orang tua dalam membentuk generasi Islami dalam usahanya membentuk kesadaran keagamaan pada anak usia anak-anak. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk membentuk kesadaran keagamaan, pendidikan seharusnya diajarkan kepada anak-anak sejak anak masih dini (0-12 tahun). Dalam buletin terdapat beberapa metode dan materi pendidikan agama Islam yang dapat digunakan untuk membantu proses perbaikan kesadaran keagamaan usia anak diantaranya materi aqidah, ibadah, akhlak dan pendidikan sosial (pendidikan *sex*). Materi pendidikan aqidah menjadi kunci pokok karena dengan kekuatan aqidah seseorang akan menyadari yang kuasa atas segalanya, sehingga anak dapat terbentuk kasadaran keagamaannya dan mengerti tentang kuasanya dzat tersebut akan hal di luar kehidupannya. Ada beberapa metode yang digunakan, salah satunya metode do’a menjadi salah satu metode untuk membentuk kesadaran keagamaan pada diri anak, karena selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berdo’a

³⁵Zakiyah Hasanah, “Mendidk dengan Cerita (Studi Penerapan Metode Cerita PAI di TKIT Muadz Bin Jabal Kotagede Yogyakarta), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal. 59.

maka dapat menandakan bahwa setelah melakukan ikhtiar, mereka juga bertawakal kepada Allah akan segala usaha yang dilakukannya.³⁶

5. Nazilatul Mubarakah, Jurusan PAI, “Pengembangan Materi PAI Melalui Cerpen (Analisis Cerpen Majalah Annida Tahun 2002, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 2003. Hasil penelitiannya adalah materi yang terkandung dalam cerpen tersebut adalah materi aqidah, syari’ah dan akhlak. Juga materi PAI yang ada dalam cerita pendek yang telah penulis analisis banyak sekali kemungkinan untuk dikembangkan dan didayagunakan baik oleh sekolah/ lebih khusus lagi guru PAI sebagai pengayaan dalam pembelajara agama Islam yang ada di sekolah untuk membangun sebuah etika, persepsi, sensibilitas, dan estetika.³⁷
6. Imamatus Solihah, Jurusan PAI, “Analisis PAI bagi Anak dalam Rubrik Permata Majalah Ummi Tahun 2002-2005”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005. Skripsi ini membahas isi cerpen dalam rubrik permata majalah ummi ditinjau dari pendidikan akhlak untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi anak yang terkandung dalam cerpen tersebut. Hasilnya diantaranya : Karya sastra berupa cerpen merupakan sarana yang efektif dan komunikatif dalam penyampaian PAI, terutama pendidikan akhlak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Dalam konteks PAI karya sastra cerpen mengandung pesan-pesan moral yang berupa : nilai pendidikan akhlak kepada Allah, manusia,

³⁶Cahya Tyas Lutfiatun, “Pembentukan Kesadaran Keagamaan Usia Anak-Anak dalam Buletin Qurrotua’yun”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal. VIII.

³⁷Nazilatul Mubarakah, “Pengembangan Materi PAI Melalui Cerpen (Analisis Cerpen Majalah Annida Tahun 2002)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal. 115-116.

diri sendiri maupun lingkungan alam dan sekitar. Di samping fungsinya sebagai hiburan yang asyik dan menyenangkan.³⁸

7. A. Nuryadin, Jurusan PAI, “Nilai-nilai Akhlak dalam Cerpen Anak Harian Kompas”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008. Skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam cerpen anak Harian Kompas. Hasilnya nilai-nilai akhlak yang didapatkan yaitu akhlak terhadap diri sendiri seperti : *tawadhu*’ dan tidak sombong, *amanah* dsb. Akhlak terhadap sesama manusia yaitu hormat dan berbuat baik kepada kedua orang tua, menghormati teman dan tidak merendahkan, membantu orang yang kurang, dan saling menghargai. Relevansi nilai-nilai akhlak tersebut dengan PAI yaitu, *Pertama* : cukup relevan dengan tujuan PAI yaitu membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. *Kedua*, materi sesuai dengan materi PAI yaitu bagaimana berakhlak terhadap diri sendiri dan terhadap sesama manusia. *Ketiga*, konsep pendidikan yang dicitrakan sesuai dengan pendidik dalam PAI yaitu pendidik yang dapat memotivasi anak untuk belajar, berprasangka baik terhadap peserta didik yang satu dengan yang lain, metode cerita dapat dijadikan metode dalam pembinaan akhlak. Secara umum kesimpulannya : cerpen dalam Harian Kompas dapat dijadikan materi alternatif pembinaan akhlak yang ringan dan mencerdaskan bagi peserta didik.³⁹

³⁸Imamatus Solihah, “Analisis PAI bagi Anak dalam Rubrik Permata Majalah Ummi Tahun 2002-2005”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal. XII.

³⁹A. Nuryadin, “Nilai-nilai Akhlak dalam Cerpen Anak Harian Kompas”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. VII.

8. Sebagaimana yang dikutip oleh Nina Armando dalam *Rubrik Media Kita Majalah Ummi* ⁴⁰ mengemukakan bahwa pentingnya cerita (dongeng) sudah teruji sampai ke tingkat yang lebih besar. David McClelland telah membuktikan bahwa cerita (dongeng) sangat penting bagi kemajuan perekonomian suatu bangsa.

McClelland menguji n-Ach yaitu suatu motivasi individual untuk menegakkan bagi dirinya sendiri sesuatu yang harus dicapainya dan kemudian ukuran (standar) kecermerlangan untuk itu. Atau dengan kata lain kebutuhan untuk dinilai berhasil pada beberapa pengukuran keunggulan internal.

McClelland menguji n-Ach antara lain dengan mengkaji bacaan anak yang populer. McClelland menemukan bahwa negara-negara di mana bacaan anaknya menekankan kebutuhan untuk berprestasi. (n-Ach) dan kepedulian pada pihak lain, memiliki tingkat pertumbuhan tiga kali lipat dibandingkan negara-negara di mana dimensi-dimensi tersebut hanya memperoleh perhatian sedikit.

McClelland memusatkan perhatian pada “pengalaman di masa pertumbuhan anak”. Menurutnya, pada masa itu kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan manusia dibentuk. Seorang anak yang memperoleh sosialisasi nilai-nilai kemandirian (diteorikan terutama melalui berbagai dongeng dari beragam sumber) akan mampu menempati peran-peran kewiraswastaan saat ia dewasa. Kehadiran sumber daya manusia yang kompetitif seperti itulah dibutuhkan bagi pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

Setelah melakukan peninjauan terhadap beberapa hasil penelitian tersebut di atas penulis berpendapat bahwa skripsi yang berjudul “ *Nilai-Nilai Akhlak dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia (Edisi 01 Juni 2006 -*

⁴⁰Nina Armando, “Dongeng, Buku Cerita, dan Motivasi Bercerita, *Majalah Ummi*, Edisi 03 Januari 2008, hal. 49.

edisi 12 Mei 2007)” ini berbeda dengan penelitian tersebut diatas. Perbedaannya terletak pada segi subjek panelitiannya dimana penulis mengambil Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah dalam Majalah Anak Adzkia dan objeknya adalah Nilai-nilai Akhlak

E. Landasan Teori

1. Nilai Akhlak

a. Nilai

Dalam Ensiklopedi Britannica sebagai mana yang dikutip Oleh Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam*, dikatakan bahwa : “nilai adalah suatu penetapan/ kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi/ minat “. ⁴¹ Dalam arti lain, nilai adalah “Konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia/ masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk/ salah”. ⁴²

Nilai dalam penelitian ini yang dimaksud adalah nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya. ⁴³

Berkaitan dengan ini Sidi Gazalba dalam bukunya yang berjudul *Sistematika Filsafat : Pengantar kepada teori nilai* memberikan kesimpulan tentang nilai yaitu :

⁴¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya), 1993, hal. 109.

⁴²*Ibid.*, hal. 111.

⁴³*Ibid.*, hal. 115

- 1) Nilai tidak berdiri sendiri (pada barang), nilai selalu berharga bagi seseorang (karena sifat hubungan subyek dan obyek)
- 2) Nilai tidak diberikan oleh barang atau tindakan, tapi oleh jiwa manusia.⁴⁴

Jadi berdasarkan pemahaman penulis terkait dengan nilai adalah suatu penetapan atau kualitas obyek oleh jiwa manusia yang selalu berharga bagi seseorang.

b. Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Secara etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “khuluqun” (قُلُوبُ) yang menurut lughat diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴⁵ Secara terminologi, Zahuddin A.R. dan Hasanuddin Sinaga dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Akhlak* mengutip pendapat beberapa pakar di dalam mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut⁴⁶ :

Ibnu Miskawaih, Akhlak menurut beliau adalah

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر و رؤية.

⁴⁴Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat : Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta : Bulan Bintang), 1973, hal. 458

⁴⁵Zahrudin A.R. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo), 2004, hal. 11.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 4-5.

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).”

Imam Al-Ghazali, mendefinisikan

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة عن تصدّر الأفعال

بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر و رؤية.

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan, tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).”

Prof. Dr. Ahmad Amin,

عرف بعضهم الخلق بأنه عادة الإرادة يعني أن الإرادة إذا اعتادت

شيئا فعادتها هي المسماة بالخلق.

“Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.”

Zahrudin A.R. dan Hasanuddin Sinaga menguti

pendapat Ahmad Amin mengenai kehendak yang artinya :

Ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah bernama akhlak.

Hal ini sejalan dengan hukum berikut ini : “Sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang

akan menjadi adat, adat yang diulang-ulang akan menjadi sifat”.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang melalui kehendak yang dibiasakan, sehingga untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran lebih dahulu.

Istilah akhlak sering disinonimkan dengan etika dan moral. Namun, ketiga istilah ini ada persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu sama-sama menentukan hukum/ nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik dan buruk. Sedangkan perbedaannya terletak pada tolak ukurnya masing-masing. Akhlak tolak ukurnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menilai perbuatan manusia, etika dan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁴⁸

Dalam islam etika inheren dengan nilai agama. Kaiatannya dengan akhlak dapat diartikan dengan tindakan-laku perbuatan yang mengandung nilai-nilai etika.⁴⁹

Sidi Ghazalba juga dalam bukunya yang berjudul *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada teori nilai* menuliskan hal-hal yang dapat dikategorikan dengan akhlak adalah :

a) Dengan disengaja.

Dalam ajaran Islam faktor kesengajaan merupakan faktor penentu dalam kesalahan.⁵⁰ Kesengajaan menjadi dasar

⁴⁷Syahminan Zaini dan Murni Alim, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia), 1998, hal. 19.

⁴⁸Zahuddin A.R. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar...*, hal. 56.

⁴⁹Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat...*, hal. 480.

dalam penilaian terhadap kesalahan sesama kita.⁵¹ Seorang muslim yang melanggar syari'at tidak berdosa, kalau tidak tahu ia telah berlaku salah menurut hukum Islam. Baru jatuh dosa kepadanya, kalau suatu ketika ia tahu bahwa ia telah melanggar dan tidak memohon ampun atas kesalahannya. Setelah ia tahu, untuk selanjutnya langsung ia mendapat siksa, ketika mengerjakannya.⁵²

b) Dipikirkan terlebih dahulu.

Kaitannya dengan etika hal ini termasuk a priori. Adanya unsur-unsur *a priori* membentuk prinsip dalam pemikiran, yang menjadi sebab dalam menentukan kemauan dan laku perbuatan.⁵³ Penentuan adalah unsur kehendak. Dalam penyelidikan psikologi dewasa ini selalulah pilihan merupakan inti dari kehendak. Jadi manusia dalam tindakannya dapat memilih dan ada padanya kehendak bebas.⁵⁴

Begitu juga dalam berakhlak manusiapun dapat melakukan pemikiran terlebih dahulu yang kemudian akan memunculkan perbuatan baik atau buruk.

Setelah dikaitkan dengan etika, maka penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah baik buruknya perbuatan suatu perbuatan yang timbul dari sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang baik disengaja, dipikirkan terlebih dahulu, bahkan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak berdasarkan uraian di atas adalah suatu penetapan terhadap baik atau buruknya suatu perbuatan yang timbul dari sifat yang

⁵⁰*Ibid.*, hal. 485.

⁵¹Pujawiyatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta : Rinika Cipta), 1990. hal. 23

⁵²Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat...*, hal. 485.

⁵³*Ibid.*, hal. 500.

⁵⁴Pujawiyatna, *Etika: Filsafat ...*, hal. 24-25.

tertanam dalam jiwa seseorang baik disengaja, dipikirkan terlebih dahulu, bahkan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak dikatakan bernilai bila berharga atau bermanfaat. Dengan ini dapat dikatakan dengan akhlak yang baik.

2) Klasifikasi Akhlak

- a) Akhlak Baik (*Akhlakul Karimah*). Mansur dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* menuliskan akhlak baik adalah "perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'.⁵⁵ Sedangkan Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* mengartikan akhlak baik dengan "tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah".⁵⁶ Dari pendapat kedua tokoh tersebut tentang pengertian akhlak baik dapat penulis simpulkan bahwa akhlak baik adalah perbuatan/ tingkah laku baik/ terpuji seseorang yang datang dari sifat-sifat batin dalam hati menurut syara' (hukum Islam) dan merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

Ukuran akhlak baik adalah jika ia sesuai dengan syariat Allah, berhak mendapat ridha-Nya, dan dalam memegang akhlak yang baik ini sambil memperhatikan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Sehingga didalamnya terdapat kebaikan dunia akhirat.⁵⁷

⁵⁵Mansur, *Pendidikan...*, hal. 239.

⁵⁶Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah), 2007, hal 40.

⁵⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhalak Mulia*, Penerjemah : Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., (Jakarta : GIP), 2004. hal. 36

Adapun sifat-sifat tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam *Buku Agenda al-Mizan : Panduan Para Da'i dan Aktivis Muslim* antara lain⁵⁸ :

- (1) Bersikap sederhana (Q.S. Al-Isra': 17, Al-Furqan : 67)
- (2) Berakhlak baik dalam pandangan Islam (Q.S. Al-Qalam : 4)
- (3) *Tawadhu'* (Q.S. Syua'ara : 215, Al-Furqan : 63)
- (4) Menjaga *Amanah* (Q.S. An-Nisa : 58, Al-Muminun : 8)
- (5) *Istiqamah* (Q.S. Fushilat : 30, Al-Ahqaf : 13-14)
- (6) Memiliki Ilmu (Q.S. Al-Mujadalah :11, Fathir : 28)
- (7) Selalu beramal *shalih* (Q.S. At-Taubah :105, An-Nahl : 97)
- (8) Sabar (Q.S. Ali Imran : 200, Al-Fath : 31)
- (9) Menepati janji (Q.S. Al-Isra : 34)
- (10) Berani dalam kebenaran (Q.S. Ali Imran : 173)
- (11) Selalu bersyukur (Q.S. Luqman : 12, 14)
- (12) Memiliki rasa berharap dan takut (Q.S. Az-Zumar : 9)
- (13) Memiliki sikap *tawakal* kepada Allah (Q.S. Ath-Thalaq : 2)
- (14) Kasih sayang (Q.S. Al-Isra' : 24)
- (15) Dermawan (Q. S. Ali-Imran : 92)
- (16) Berfikir tentang ciptaan Allah (Q.S. Ali-Imran : 190-191)
- (17) Menjaga lisan (Q.S. An-Nur : 24)
- (18) Sopan santun, lemah lembut dan berhati-hati (Q.S. Al-Hijr : 25)

⁵⁸*Agenda al-Mizan : Panduan Para Da'i dan Aktivis Muslim*

(19) Adil dalam berkata dan berbuat (Q.S. An-Nisa : 9)

(20) Memiliki kemauan yang kuat (Q.S. Ali-Imran : 159)

Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* menambahkan⁵⁹ :

(21) Bersikap hemat (Q.S. Al-A'raf 31)

(22) Bersifat kuat (Q.S. Al-Kahfi : 38)

(23) Memelihara kesucian diri (Q.S. Yusuf : 53)

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ
إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

*Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.*⁶⁰

b) Akhlak Buruk (*Akhlak madzmumah*). Mansur dalam buku *Pendidikan Anak Usia Dini* mengemukakan "sifat-sifat tercela (keji) menurut syara' dibenci Allah dan Rosul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah".⁶¹ Yatimin Abdullah dalam buku *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* menyimpulkan akhlak buruk dengan pengertian "perbuatan yang tidak terpuji dan tidak diridhai

⁵⁹Yatimin Abdullah, *Studi...*, hal. 44-46.

⁶⁰*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Syamil Cipta Media), hal. 242

⁶¹Mansur, *Pendidikan...*, hal. 240.

Allah”.⁶² Menurut penulis berdasarkan pengertian di atas akhlak buruk adalah perbuatan yang timbul dari sifat-sifat tercela menurut syara’ dan dibenci serta tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. Sifat-sifat tersebut antara lain sebagaimana disebutkan juga dalam *Buku Agenda al-Mizan : Panduan Para Da’i dan Aktivis Muslim*⁶³:

- (1) Berbuat dusta dan *nifak* (Q.S. An-Nahl : 105)
- (2) Memiliki perangai yang kasar (Q.S. Ali Imran : 159)
- (3) Memperolok-olok, menghina, mencela, mengumpat, memanggil dengan julukan yang buruk dll. (Q.S. Al-Hujurat : 11)
- (4) Dengki (Q.S. An-Nisa : 14)
- (5) Egois dan tidak peduli terhadap saudaranya (Q.S. At-Taubah 12)
- (6) *Bakhil* (Q.S. Ali Imran : 180)
- (7) Bersikap *ghuluw*/ melampau batas (Q.S. An-Nisa : 171)
- (8) Mengungkit-ungkit pemberian (Q.S. Al-Baqarah : 262)
- (9) Meminum *khomr* dan berjudi (Q.S. Al-Baqarah : 219, Al-Maidah : 90-91)
- (10) *Khianat* dan menipu (Q.S. Al-Anfal : 27)
- (11) *Riya’* (Q.S. Al-Anfal : 47)
- (10) Takabur, sombong, *ujub* dan bangga (Q.S. Al-A’raf : 13 &146)

⁶²Yatimin Abdullah, *Studi...*, hal. 74.

⁶³*Agenda al-Mizan : Panduan Bagi Para Da’i dan Aktivis Muslim*

- (11) Terpedaya dengan perkara yang *laghwun* (Q.S. Al-Jumu'ah : 11)
- (12) Berbuat *zhalim* dan melampaui batas (Q.S. Al-A'raf : 33)
- (13) Marah (Q.S. Asy -Syu'ara : 37)
- (14) Ucapan buruk (Q.S. An-Nisa : 148)
- (15) Menyebarkan berita bohong (Q.S. An-Nur : 23)
- (16) Menyebarkan kerusakan (Q.S. An-Nur : 19)
- (17) Berbuat *tabdzir* (Q.S. Al-Isra' : 26-27)

Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Aal-Qur'an* menambahkan ⁶⁴:

- (18) Iri hati (Q.S. An-Nisa : 32)

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*⁶⁵

Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akhlak ada dua macam yaitu akhlak yang baik/ terpuji dan akhlak yang buruk/ tercela. Akhlak yang terpuji adalah yang sesuai dengan akal dan

⁶⁴Yatimin Abdullah, *Studi...*, hal. 65.

⁶⁵*Al-Qur'an...*, hal. 83.

agama (syari'at). Sedangkan akhlak tercela sebaliknya yaitu yang bertentangan dengan akal dan syari'at.⁶⁶

3) Fungsi Akhlakul Karimah

- a) Mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁶⁷
- b) Menyaring “ampas negatif” teknologi dan menjaring saripati informasi positif.⁶⁸
- c) Sebagai langkah preventif melalui penanaman akhlakul karimah untuk mengatasi berbagai masalah akhlak buruk.⁶⁹

4) Ruang Lingkup (Materi) Akhlak

- a) Akhlak terhadap Allah yaitu sikap/ perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai pencipta/ khalik. Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Akhlak terhadap Allah SWT antara lain : *Pertama*, mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan (Q.S. Al-Baqarah : 165). *Kedua*, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (Q.S. Ali Imran : 3). *Ketiga*, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah (Q.S. Al-Anbiya' : 90). *Keempat*, mensyukuri nikmat dan karunia Allah.(Q.S. Al-Baqarah : 152) *Kelima*, menerima dengan ikhlas semua *qadha dan qadar* Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas

⁶⁶Mansur, *Pendidikan...*, hal. 247.

⁶⁷*Ibid.*, hal. 226.

⁶⁸Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press), 1998, hal. 98.

⁶⁹*Ibid.*, hal. 100.

tertinggi)(Q.S. Al-Hijr : 40)). *Keenam*, memohon ampun hanya kepada Allah (Q.S. Ali Imran : 133). *Ketujuh*, bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (Q.S. Al-Baqarah : 222). *Kedelapan*, *tawakal* (berserah diri kepada Allah)(Q.S, Al-Anfal : 49)).⁷⁰ *Kesembilan*, mentauhidkan Allah. Yakni tidak memusyrikan-Nya kepada sesuatu apapun (Q.S. Luqman : 13). *Kesepuluh*, beribadah kepada Allah (Q.S. Al-An'am : 162). *Kesebelas*, berdo'a khusus kepada Allah (Q.S. Al-A'raf : 55). *Keduabelas*, *Dzikrullah* (Mengingat Allah-pen)(Q.S.Al-Ahzab : 41)). *Ketigabelas*, Bersabar (Q. S. Az-Zumar : 10)⁷¹ *Keempatbelas*, taat dalam segala hal (Q.S.An-Nur : 52). *Kelimabelas*, hanya berharap kepada Allah dan tidak berputus asa terhadap rahmat Allah (Q.S. Hud : 36, Yusuf : 87). *Keenambelas*, takut akan siksa Allah, karena siksanya amat pedih (Q.S. Ali Imran : 14) *Ketujuhbelas*, berprasangka baik kepada-Nya baik dalam keadaan senang maupun susah (Q.S. Fushshilat : 22-23)

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَرُكُمْ وَلَا
 جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾
 وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ



Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.

*Artinya : Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang Telah kamu sangka kepada Tuhanmu, dia Telah membinasakan kamu, Maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*⁷²

b) Akhlak terhadap sesama manusia

1) Akhlak terhadap Rasulullah.

⁷⁰Muhammad Azmi, *Pembinaan...*, hal. 63-64.

⁷¹Yatimin Abdullah, *Studi...*,hal. 201-204.

⁷²*Al-Qur'an...*, hal. 479.

Menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak*,
akhlak terhadap Rasulullah SAW dengan cara :

- (a) Mencintai dan memuliakan Rasul. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, dan Nasa'i sebagaimana yang dikutip Yunahar Ilyas yang Artinya : *"Tidak beriman salah seorang diantara kalian sebelum aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orangtuanya, anaknya, dan semua manusia"*.⁷³

Sesudah mencintai Rasulullah SAW, kita juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau, lebih daripada menghormati dan memuliakan tokoh manapun dalam sejarah umat manusia. Diantara bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap beliau adalah tidak boleh mendahului beliau dan mengambil keputusan atau menjawab pertanyaan dan tidak berbicara keras di hadapan beliau. (Q.S. Al-Hujurat ayat 1 dan 2).⁷⁴

- (b) Mengikuti dan menaati Rasul. Mengikuti Rasul SAW adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT (Q.S. Ali Imran : 3; Al-Hasyr 7)⁷⁵

- (d) Mengucapkan shalawat dan salam. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW (Q.S. Al-Ahzab ayat 56)⁷⁶

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

⁷³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI UMY), 2005, hal. 65-66.

⁷⁴*Ibid.*, hal. 68-69.

⁷⁵*Ibid.*, hal. 70-71.

⁷⁶*Ibid.*, hal. 76.

*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*⁷⁷

- (e) Mengimani (Q.S. Ash-Shaff :11)
 - (f) Mengagungkan (Q.S. Al-Fath : 7)
 - (g) Mencintai para pencintanya (Al-Fath : 29)
 - (h) Membenarkan apa yang dikabarkannya (Q.S. Az-Zumar : 33)
 - (i) Menaati semua perintahnya (Q.S. An-Nur : 51, Al-Maidah : 7, An-Nisa : 115)
 - (j) Menjauhi apa yang dilarangnya (Q.S. Al-Hasyr : 7)⁷⁸
- 2) Akhlak terhadap keluarga. Keluarga disini meliputi orang tua, suami, isteri, anak dan semua keluarga.⁷⁹

Adab terhadap ibu dan ayah dibagi menjadi 3 :

Dalam kehidupan sehari-hari : patuh, hormat, membantunya, menjaga nama baiknya, menggembirakannya dan mendoakan keselamatannya.

Ketika sakit : bersikap sabar, menyenangkan hatinya, berdoa untuk kesembuhannya, merawatnya dengan baik.

Setelah meninggal : mendoakannya, menjaga nama baiknya dan meneruskansilaturahminya.⁸⁰

Perbuatan yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua adalah sebagai berikut :

- (a) Berbakti kepada orang tua.
- (b) Mendoakan keduanya.
- (c) Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang yang diperintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- (d) Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak membentak dan tidak bersuara melebihisuaranya, tidak berjalan di depannya, tidak

⁷⁷*Al-Qur'an...*, hal. 426.

⁷⁸Ummu Yasmin, *Materi Tarbiyah : Panduan Kurikulum bagi Da'I dan Murabbi*, (Solo : Media Insani), 2005, hal 86.

⁷⁹Sidik Tono dkk., *Ibadah...*, hal. 95.

⁸⁰Dja'far Amir, *Bidang Studi Akidah dan Akhlak untuk MI dan yang sederajat jilid 3 untuk kelas 3*, (Yogyakarta : Kota Kembang), 1996, hal. 42.

memanggil dengan nama, tetapi memanggilnya dengan ayah (bapak) dan ibu.

- (e) Memberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit, dan menyelamatkan dari sesuatu yang dapat membahayakannya.
- (f) Menyayangi orang tua, maka anak-anak pun akan sayang. Dasarnya adalah (Q.S. Al-Isra' : 23-24).⁸¹

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ

لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".⁸²

Sebagai bagian dari akhlak terhadap keluarga adalah

akhlak terhadap saudara adalah antara lain :

- (a) Adil terhadap saudara (Q.S. An-Nahl : 90)

⁸¹Yatimin Abdullah, *Studi...*, hal. 216.

⁸²*Al-Qur'an...*, hal. 284.

(b) Mencintai saudara dasarnya adalah H.R. Bukhari yang dikutip oleh Yatimin Abdullah artinya : *”Tidak sempurna iman seseorang dari kamu sehingga ia mencintai (mengasihi) saudaranya sebagaimana ia mengasihidirinya sendiri”*.

(c) Jangan *su’uzhan* (buruk sangka)⁸³

3) Akhlak terhadap Guru

Begitu juga terhadap guru akhlak yang harus dilakukan adalah : Hormat secara proporsional seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mendengarkan saat guru menerangkan, menjawab saat guru bertanya, aktif ambil bagian dalam memberikan kontribusi pemikiran saat diberi kesempatan diskusi kelas serta melaksanakan tugas di rumah baik untuk membaca literatur, membuat resume , menulis paper dan tugas-tugan yang lain.⁸⁴ Berkaitan dengan ini Ali bin Abi Thalib berkata sebagaimana yang dikutip oleh Sidik Tono dkk dalam bukunya yang berjudul *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* ”Saya adalah hamba dari orang yang pernah mengajar saya, sekalipun hanya satu huruf”⁸⁵

⁸³Yatimin Abdullah, *Studi...*, hal. 218-219.

⁸⁴Sidik Tono, dkk., *Ibadah...*, hal. 107-108.

⁸⁵*Ibid.*, hal. 108.

4) Akhlak terhadap tetangga. Hal-hal yang dilakukan antara lain:

- (a) Dilarang menyakiti hati tetangga, baik dengan ucapan maupun perbuatan.
- (b) Berbuat baik kepada tetangganya, seperti berbuat baik kepada dirinya sendiri.
- (c) Menolongnya jika memohon pertolongannya.
- (d) Menengoknya jika sakit.
- (e) Mengucapkan selamat jika mendapat kebahagiaan.
- (f) Memberi nasihat jika ia meminta nasihat.
- (g) Menghormatinya dengan berbuat ma'ruf kepadanya.
- (h) Saling menghargai hak miliknya, seseorang tetangga tidak boleh menjual barang atau sesuatu bersempadan dengan tetangganya atau yang berdekatan dengannya sampai hal itu diberitahukan dahulu.
- (i) Saling menanyai kabar baik dengan memberi tauladan.
- (j) Saling memberi walaupun sedikit. Hidup bertetangga haruslah saling memberi.⁸⁶Dasarnya adalah H.R. Buhari dan Muslim yang dikutip oleh Yatimin Abdullah artinya : *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya"*.⁸⁷

4) Akhlak terhadap masyarakat

Sebagai bagian dari masyarakat akhlak yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- (a) Harus berbahasa yang baik dan benar.
- (b) Sesama muslim jika bertemu, ucapkan salam.
- (c) Wajib memperhatikan tata cara makan dan minum.
- (d) Menyesuaikan diri di majelis pertemuan.
- (e) Wajib minta izin masuk baik di rumah orang maupun tempat lainnya.
- (f) Berkelakar dengan sopan.
- (g) Menjenguk orang sakit.
- (h) *Bertakziah* dan menyelenggarakan jenazah.⁸⁸

Yang termasuk akhlak terhadap masyarakat adalah akhlak terhadap tamu (ketika hadir), antara lain :

⁸⁶Yatimin Abdullah, *Studi...*, hal. 221.

⁸⁷*Ibid.*, hal. 220.

⁸⁸*Ibid.*, hal. 223-224.

- (a) menyegerakan hidangan sebagai tanda hormat kepadanya.
- (b) Mengantar tamu yang pulang sampai pintu lua.
- (c) Hendaknya menjadikan tamu pulang dengan rasa puas.
- (d) Agar *tawadhu'* dalam majelis.⁸⁹

Hal yang wajib dilaksanakan seseorang sebagai anggota masyarakat agar hubungan dengan lingkungan tempat tinggal meningkat baik antara lain :

- (a) Menjalin persaudaraan secara Islami (Q.S. Al-Hujurat : 10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*⁹⁰

- (b) Tolong menolong.(Q.S. Al- Maidah : 2)
- (c) Musyawarah. (Q.S. Ali Imran : 152).⁹¹

5) Akhlak terhadap warga negara

Sedangkan sebagai warga negara akhlak seorang muslim diantaranya :

⁸⁹Agenda Al-Mizan : Panduan Para Da'i dan Aktivis Muslim

⁹⁰Al-Qur'an..., hal. 516.

⁹¹Yatimin Abdullah, Studi..., hal. 215-216.

Harus mentaati pemimpin/ pemerintah selama mereka tidak bermaksiat kepada Allah dan Rasul

Harus mengoreksi dan mengevaluasi perjalanan negara

Bela negara

Harus ikut bertanggungjawab terhadap keberlangsungan negara. Hal ini dapat diambil referensinya dari adanya kewajiban saling memikul, saling menolong dalam kehidupan bersama.⁹²

Kriteria pemimpin :

a) Beriman kepada Allah SWT

b) Mendirikan Shalat

c) Membayar zakat

d) Selalu tunduk dan patuh kepada Allah SWT (Q.S. Al-Maidah : 55)⁹³

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Muhammad Daud mengatakan sebagaimana yang dikutip Muhammad Azmi dalam bukunya “*Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*”, wujud dari akhlak terhadap diri sendiri antara lain : Memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perbuatan dan perkataan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, tidak melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap orang lain, dan menjauhi perbuatan sia-sia.⁹⁴

Bila penulis cermati akhlak terhadap diri sendiri adalah penerapan dari sifat-sifat baik/ terpuji dan menjauhi sifat-sifat teercela/ buruk.

⁹²*Ibid*, hal. 128-129.

⁹³Yunahar Ilyas, *Kuliah...*, hal. 248.

⁹⁴Muhammad Azmi, *Pembinaan...*, hal. 67.

d) Akhlak terhadap makhluk.

Akhlak ini meliputi akhlak terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar.⁹⁵ Pada dasarnya akhlak terhadap makhluk yang diajarkan oleh Al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardhi*⁹⁶ dengan tugas menjaga, menggunakan dan memelihara kelestarian alam sekitar (bumi dan isinya) bukan merusak dan menghancurkannya.⁹⁷

Setelah kita mengetahui ruang lingkup akhlak secara tidak langsung kita dapat mengetahui materi yang terkandung di dalam ruang lingkup akhlak tersebut. Materi sendiri yaitu berarti bahan ; sesuatu yang dijadikan bahan pemikiran.⁹⁸ Jadi materi akhlak yang penulis maksud adalah bahan/ sesuatu yang dijadikan bahan pemikiran untuk menjelaskan ruang lingkup akhlak tersebut. Ibarat gedung, ruang lingkup akhlak adalah ruangnya, sedangkan materi akhlak adalah isi dalam ruangan tersebut.

5) Metode/ cara mengajarkan akhlak kepada anak

Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹⁹

⁹⁵Sidik Tono dkk., *Ibadah...*, hal. 95.

⁹⁶Muhammad Azmi, *Pemhinaan...*, hal. 67.

⁹⁷Dja'far Amir, *Bidang...*, hal. 33.

⁹⁸Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamu Ilmiah Populer*, (Surabaya : ARKOLA), 1994. hal 294.

⁹⁹Mansur, *Pendidikan Anak...*, hal. 297.

Cara yang dapat ditempuh dalam mengajarkan akhlak kepada anak adalah sebagai berikut :

a) Dengan cara langsung

Nabi Muhammad SAW itu sebagai *mu'allim al-nas al-khair* yaitu sebagai guru yang terbaik. Oleh karena itu, dalam menyampaikam ajaran-ajarannya di bidang akhlak secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang akhlak dari Nabi Muhammad SAW.

b) Dengan cara tidak langsung, yaitu dengan :

(1) Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak

Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), kisah perjalanan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad dll. Kisah mempunyai kedudukan dan peranan yang besar dalam mempengaruhi keidupan manusia.¹⁰⁰

Kisah mempunyai peranan penting dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berfikir. Kisah termasuk metode pendidikan Islam yang paling efektif, karena kisah yang diberikan kepada anak didik dapat mempengaruhinya dengan kuat. Dalam pendidikan Islam cerita mempunyai fungsi yang

¹⁰⁰*Ibid.*, hal. 262.

sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Suatu kisah bisa melahirkan sebuah kebahagiaan perasaan terhadap anak. Jika kisah yang diberikan kepadanya kisah baik, maka ia akan berusaha menjadi anak yang baik.¹⁰¹

(2) Kebiasaan/ latihan-latihan peribadatan

Apabila latihan-latihan peribadatan itu betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak Islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam berbudi luhur. Contoh : ibadah shalat, tampaknya shalat adalah cara paling efektif untuk membawa manusia kepada Allah yang luhur.¹⁰²

Posisi pendidik sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak.¹⁰³ Dengan membaca cerita sebenarnya dapat memberikan contoh nyata dalam imajinasi anak berupa keteladanan dari tokoh-tokoh baik dalam cerita.¹⁰⁴

Dari uraian tersebut di atas diantara metode/ cara untuk mengajarkan akhlak kepada anak yaitu diantaranya :

(a) Metode Cerita (kisah)

¹⁰¹Muhammad Azmi, *Pembinaan...*, hal. 32

¹⁰²Mansur, *Pendidikan...*, hal. 264.

¹⁰³Mumammad Azmi, *Pembinaan...*, hal. 34.

¹⁰⁴Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* : penerjemah Ahamad Subandi dan Salman Fadlullah, (Jakarta : Al-Huda), 2006, hal. 315

(b) Metode Pembiasaan

(c) Metode Keteladanan

2. Dunia Anak dan Cerita

a. Pengertian Anak

Anak dalam pembahasan skripsi ini adalah pembatasan berdasarkan pembagian fase perkembangan anak oleh Al-Hadi Al-Afifi dan Najid Yusuf Badawi sebagaimana yang telah dikutip oleh Asnelly Ilyas dalam bukunya *Mendambakan Anak Saleh : awal masa kanak-kanak-kanak (0-5 tahun), akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun) dan masa remaja dan dewasa (6-12 tahun)*.¹⁰⁵ Anak dalam pembahasan skripsi ini adalah akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun) atau anak usia sekolah dasar.

Dunia anak adalah dunia bermain, mereka belajar segala sesuatu melalui bermain.¹⁰⁶ Masa anak-anak adalah masa pembelajaran terbaik. Pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang menyenangkan dan meriah.¹⁰⁷ Selain bermain, cara yang menyenangkan bagi belajar anak adalah bercerita dan menyanyi.¹⁰⁸ Dalam usia anak-anak, anak biasanya menyukai bacaan ringan yang berbentuk cerita.¹⁰⁹

¹⁰⁵ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung : Al-Bayan), 1998, hal. 48.

¹⁰⁶ Henry Lois dan Hendri Setiawan, *Kak Seto Punya Mimpi : Cermin Kehidupan dan Inspirasi Pendidikan Seto Mulyadi*, (Bandung : Progressio), 2006, hal. 46.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 70.

¹⁰⁸ Khamim Zarkasih, "Belajar Sambil Bermain", *Buletin Fahma*, Agustus 2005, hal. 17.

¹⁰⁹ Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta : Amzah), 2007, hal. 237.

2) Pengertian Cerita

Cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal yang merupakan suatu stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental.¹¹⁰ Cerita yang Islami dikenal dengan sebutan kisah. Kisah adalah sejenis cerita yang penyampainnya berasal dari Al-qur'an dan kisah teladan lain yang dibaur.¹¹¹ Sedangkan dongeng merupakan cerita khayalan/ karangan.¹¹² Dongeng sering diidentikkan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak bermanfaat. Bahkan ada yang menganggap sebagai cerita yang tidak masuk akal. Hal ini benar, tetapi bukan berarti tidak bermanfaat.¹¹³ Persamaan antara dongeng dengan cerita yaitu sama-sama bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan.¹¹⁴ Dalam penulisan skripsi ini digunakan istilah cerita, karena antara dongeng dan kisah sudah masuk di dalamnya.

3) Jenis Cerita

Berdasarkan urutan kejadian, cerita dibagi menjadi 3 :

- a) Cerita fiksi (khayalan) adalah "cerita yang pada dasarnya hanya rekaan saja. Semua tokoh dan alur ceritanya fiktif belaka".

¹¹⁰Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : PGTKI Press), 2005, hal. 87.

¹¹¹Tuti Handayu, *Mengasah...*, hal. 116.

¹¹²Imam Musbikin, *Kudidik...*, hal. 509.

¹¹³Andi Yudha Asfandiyar, *Cara...*, hal. 19.

¹¹⁴Imam Musbikin, *Kudidik...*, hal. 509

- b) Cerita fiksi sejarah adalah "cerita yang sebenarnya fiktif belaka, tetapi dikait-kaitkan dengan alur cerita sejarah, sehingga seolah-olah benar-benar terjadi dan seringkali sukar dibedakan mana yang benar-benar sejarah dan mana yang hanya rekaan belaka".
- c) Cerita sejarah/ tarikh adalah "cerita yang mengisahkan kejadian-kejadian riil yang pernah terjadi di masa lampau. Berbagai kisah yang memang pernah terjadi diantaranya adalah cerita tentang para Nabi, sahabat Rasulullah SAW, pejuang Islam, perjuangan para pahlawan nasional, dsb".¹¹⁵

Menurut Marian Van Horne sebagaimana yang dikutip oleh Tuti Handayu dalam buku *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, jenis cerita anak-anak dibedakan menjadi

- a) Fantasi/ karangan khayal.
- b) *Realistic fiction*/ cerita khayal yang mengandung unsur kenyataan.
- c) Biografi/ riwayat hidup.
- d) *Folk tales*/ dongeng-dongeng rakyat.
- e) *Religious stories*/ cerita agama.¹¹⁶

4) Cerita bagi Anak

Dunia anak dekat dengan cerita. Bagi anak, cerita sangat membekas dalam memorinya.¹¹⁷

¹¹⁵Tuti Handayu, *Memaknai...*, hal. 138-139.

¹¹⁶Tuti Handayu, *Memaknai...*, hal. 133.

¹¹⁷Imam Musbikin, *Kudidik...*, hal. 515.

Bercerita merupakan cara terbaik bagi orangtua untuk mengomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai agama. Selain bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng juga bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan bahasa anak. Sejak dini anak memperoleh berbagai wawasan cerita yang memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognisi, memori, kecerdasan imajinasi dan kreativitas bahasa.¹¹⁸

Yang perlu diingat adalah bahwa anak-anak merupakan pembelajar yang mudah meniru. Anak-anak kadang gagal melakukan apa yang kita perintahkan kepadanya, namun mereka cenderung selalu berhasil meniru kita.¹¹⁹

Cerita (kisah) mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat digantikan dengan bentuk penyampaian lain, selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qura'ni dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya.

Di samping itu, cerita (kisah) edukatif itu mampu memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya, memperbaiki tekadnya, sesuai dengan tuntutan pengarahannya dari akhir kisah itu, serta mengambil pelajaran darinya.¹²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari sudut tempat dilakukannya penelitian, terutama dalam rangka pengumpulan data, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan

¹¹⁸Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung : Refika Aditama), 2007, hal. 161.

¹¹⁹Henry Lois dan Hendri Setiawan, *Kak...*, hal. 47.

¹²⁰Tuti Handayu, *Memaknai...*, hal. 116-117.

(*library research*) yaitu penelitian yang kegiatannya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lain. Sedangkan berdasarkan hasilnya termasuk penelitian dasar (*basic research*) yaitu penelitian yang diselenggarakan dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.¹²¹

2. Pendekatan

Menurut Wellek dan Warren sebagaimana yang dikutip oleh Suwardi Endraswara dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sastra*, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik, yaitu “penelitian sastra yang bersumber pada teks sastra itu sendiri secara otonom”. Pendekatan tersebut sejajar dengan yang dikatakan Abrams sebagaimana yang yang dikutip oleh Suwardi Endraswara dalam buku yang sama dengan di atas yaitu sejajar dengan pendekatan obyektif. Yang diartikan dengan pendekatan yang menitikberatkan pada teks sastra.¹²²

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data didasarkan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari

¹²¹Hermawan Warsito dkk., *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), 1992, hal. 9-10.

¹²²Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Media Pressindo), 2008, hal. 9.

sumbernya ; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.¹²³. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan/ publikasi lainnya.¹²⁴ Sumber sekunder juga meliputi sumber lain seperti majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran dari badan-badan resmi seperti kementrian, hasil studi, tesis, hasil survei, *study historis* dan sebagainya.¹²⁵ Berdasarkan dari keterangan di atas, **sumber primer** dari data penelitian ini adalah Majalah Adzkia dari edisi 1 Juni 2006 – edisi 12 Mei 2007. Sedangkan **Sumber sekunder** adalah buku-buku yang membahas tentang cerita kaitannya dengan pendidikan akhlak anak diantaranya : buku karya Tuti Handayu yang berjudul *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa : Panduan Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Cerita*, dan buku karya Andi Yudha Asfandiyar yang berjudul *Cara Pintar Mendongeng* dan sumber-sumber pendukung lainnya yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi.

Dokumen sendiri berarti setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik. *Record* yaitu setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau

¹²³Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : BPFE UII), 1989, hal. 55.

¹²⁴*Ibid.*, hal. 56.

¹²⁵S. Nasution, *Metode Research (Penelitian ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara), 1996, hal. 145.

menyajikan akunting.¹²⁶ Dokumen resmi terdiri dari dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan, kepada media massa.¹²⁷ Metode ini digunakan untuk mendokumentasikan photo copy naskah rubrik kisah-kisah penuh hikmah edisi 1-12, leaflet Majalah Anak Adzkia, photo dengan Pimpinan Redaksi, data-data lain yang berkaitan dengan Majalah Anak Adzkia.

5. Metode Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam pembahasan ini adalah :

- a. **Deskripsi analitik**, yaitu interpretasi terhadap isi di buat dan disusun secara sistemik/ menyeluruh dan sistematis.¹²⁸ Ciri metode deskriptif adalah :
 - 1) Memusatkan diri pada pemecahan diri masalah-maslah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual.
 - 2) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena teknik ini sering pula disebut metode analitik).¹²⁹

¹²⁶*Ibid.*, hal. 216-217.

¹²⁷*Ibid.*, hal. 219.

¹²⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), 2003, hal. 37.

Lebih jelasnya model analisis yang penulis gunakan untuk menganalisis data adalah konten analisis sastra. Model analisis konten penulis gunakan karena hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pada dasarnya analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis konten dalam penelitian ini adalah nilai-nilai akhlak.¹³⁰

Melalui model analisis konten ini langkah-langkah yang ditempuh yaitu pertama pengadaan data yang meliputi : penentuan unit analisis, penentuan sampel, dan perekaman/ pencatatan data. Kedua, proses inferensi dan analisis.

Pengadaan data dalam karya sastra, dilakukan pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan dipilah-pilahkan dalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Unit-unit kecil ini selanjutnya ditulis kembali ke dalam kartu data dan disiapkan terjemahannya.¹³¹

Inferensi berupa penarikan simpulan yang bersifat abstrak. Inferensi akan mendasari jabaran analisis berikutnya.¹³² Analisis konten ini menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini menghendaki pemadatan kata-kata yang memuat pengertian. Mula-mula

¹²⁹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : pengantar, metode dan teknik*, (Bandung : Tarsito), 1982, hal. 140.

¹³⁰Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian...*, hal. 160.

¹³¹*Ibid.*, hal. 162.

¹³²*Ibid.*, hal. 164.

kata-kata dikumpulkan ke dalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi isi atau pesan karya sastra secara komprehensif.¹³³

b. Metode penalaran

1. Teknik induktif atau cara berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹³⁴ Teknik ini digunakan pada bab IV yaitu penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak melalui cerita.
2. Teknik deduktif yaitu berfikir yang memungkinkan seorang detektif mengatur premis-premis dalam rangka yang sedemikian rupa sehingga menjadi bukti-bukti konklusif untuk membenarkan suatu konklusif yang khusus¹³⁵ Teknik ini digunakan untuk pembahasan pada bab III tentang kandungan nilai-nilai akhlak untuk anak dan peta nilai-nilai akhlak dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah dalam Majalah Adzki edisi 1-12.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Halaman awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan

¹³³*Ibid.*, hal 164.

¹³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset), 1987, hal. 42.

¹³⁵*Ibid.*, hal. 36.

pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar skema dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan, sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi dan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada Bab II diuraikan gambaran umum Majalah Anak Adzkia sebagai pemahaman awal terhadap majalah dan isi secara umum sebelum melangkah ke pembahasan secara mendalam rubrik kisah-kisah penuh hikmah dalam majalah ini sebagai fokus penelitian. Isi dari bab kedua ini antara lain : sejarah perkembangan penerbitan majalah anak, visi, misi dan etos kerja majalah, susunan redaksi dan personalia, data media, rubrikasi, segmen pembaca, dan daerah persebaran.

Setelah diuraikan gambaran umum Majalah Anak Adzkia baru disambung ke Bab III yaitu Kandungan Nilai-nilai Akhlak dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah yang berisi tiga bagian sebagai berikut : Judul materi cerita dalam rubrik kisah-kisah penuh hikmah, analisis materi cerita yang mengandung nilai-nilai akhlak dan peta konsep nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam materi cerita tersebut.

Dilanjutkan Bab IV yaitu Penanaman Nilai-nilai Akhlak kepada Anak Melalui Cerita dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzka.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Setelah diadakan penelitian, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Rubrik Kisah-kisah Penuh Hikmah Majalah Anak Adzkia terdapat nilai-nilai akhlak baik yang lebih banyak dibandingkan nilai-nilai akhlak buruk. Sedangkan akhlak buruk harus dihindari adalah kaitannya akhlak terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, ketika bergaul di masyarakat, dan menjadi pemimpin.
2. Nilai-nilai akhlak tersebut setelah diidentifikasi dapat dipetakan ke dalam ruang lingkup akhlak yang meliputi :
 - a. Akhlak yang harus dilakukan kepada Allah.
 - b. Akhlak terhadap sesama : akhlak yang harus dilakukan terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga yaitu kepada saudara dan kepada kedua orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap tamu.
 - c. Akhlak terhadap masyarakat.
 - d. Akhlak terhadap warga negara.
3. Cerita dalam Rubrik Kisah Nabiku/ Nabiku, Kisah Teladan, Tokoh Teladan /Tokoh adalah termasuk cerita *tarikh* atau sejarah. Sedangkan Rubrik Kisah Berhikmah dapat digolongkan ke dalam cerita agama yang dikemas dengan peristiwa keseharian anak dan bebas dari unsur khayalan/ fiksi. Unsur

“*Toxic*” yang diungkapkan Kak Bimo juga tidak ada dalam materi cerita ini. Melalui kegiatan membaca atau mendengarkan cerita dalam Ribrik Kisah-kisah Penuh Hikmah akan membekas dalam ingatan anak tokoh-tokoh yang dapat diidentifikasi dan diteladani akhlaknya yaitu Rasulullah SAW, Nabi dan Rasul selain Nabi Muhammad (Nabi Ibrahim dan Yunus), tokoh-tokoh Islam, dan tokoh-tokoh berkarakter baik dalam Kisah Berhikmah.

B. Saran

Untuk Penerbit Majalah Anak Adzkia: *Pertama*, Tetap istiqamah dalam menghasilkan karya-karya berikutnya yang lebih cemerlang dan mendidik melalui rubrik-rubriknya. *Kedua*, Lebih gencar dalam promosi majalah ke masyarakat bawah dan harga majalah dapat dijangkau olehnya. *Ketiga*, Perlu menginformasikan hal-hal yang mencakup : buku-buku yang tidak layak dibaca anak, media-media yang merusak, dan bagaimana mensikapinya serta hal-hal lain yang perlu disampaikan kepada anak melalui rubrik tambahan. *Keempat*. Agar lebih variatif dan inovatif dalam menuangkan nilai-nilai akhlak ke dalam materi cerita dan pengemasan ceritanya agar anak terangsang rasa keingintahuannya, lalu membaca isinya.

C. Kata Penutup

“Tiada gading yang tak retak”. Hal ini juga berlaku bagi penulisan karya ilmiah yang berupa skripsi yang penulis susun. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan dari pembaca sekalian yang budiman untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada. *Wallahu a’lam bish shawab*.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis Abdul Majid, *Mendidik Anak dengan Cerita*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Adnan Tharsyah, *Hidup Sehat dengan Shalat Shubuh*, penerjemah : Fahmi Irfanudin, Solo : PT AQWAM MEDIA PROFETIKA, 2007.
- Agenda Al-Mizan : Panduan Para Da'i dan Aktivis Muslim*
- Ahmad Mursyidi, "Utamakan Akhlak", *Buletin Qurrotua'yun*, September/ Oktober 2004.
- A. Nuryadin, "Nilai-nilai Akhlak dalam Cerita Pendek Anak Harian Kompas", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Penerjemah : Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., Jakarta : GIP, 2004.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, penerjemah : Ahamad Subandi dan Salman Fadlullah, (Jakarta : Al-Huda), 2006.
- Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, Bandung : DAR! Mizan, 2007.
- Anonim, "Metodologi Pengajaran Bermain Cerita Menyanyai, *Makalah Pelatihan Mahir I di Yayasan Team Tadarus AMM*, t.t.
- Asnely Ilyas, *Medambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung : Al-Bayan, 1998.
- Azmi, Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-sekolah : Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Yogyakarta : Belukar, 2006.
- Cahya Tyas Lutfiatun, "Pembentukan Kesadaran Keagamaan Usia Anak-anak dalam Buletin Qurrotua'yun", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Dja'far Amir, *Bidang Studi Akidah dan Akhlak untuk MI dan Yang Sederajat Jilid 3*, Yogyakarta : Kota Kembang, 1996.

- Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk Anak*, penerjemah Ahmad Hotib, Bandung : Irsyad Baitussalam, 2006.
- Handayu, Tuti, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa : Panduan Menanamkan Nilai Moral pada Anak Melalui Cerita*, Solo : Era Intermedia, 2001.
- Henry Lois dan Hendry Setiawan, *Kak Seto Punya Mimpi : Cermin Kehidupan dan Inspirasi Pendidikan Seto Mulyadi*, Bandung : Progressio, 2006.
- Herman Warsito dkk., *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Usia Dini*, Yogyakarta : PGTKI Press, 2005.
- Hidayatun Mahmudah, "Cerita Sebagai Metode Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Imamatus Solihah, "PAI Melalui Cerpen (Analisa PAI bagi Anak dalam Rubrik Permata Majalah Ummi)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Imam Musbikin, *Kudidik Engkau dengan Bahagia*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh : Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kak Bimo, "Story Based Teaching", *Makalah Seminar Tutor TPA Ramadhan Bil Jami'ah Masjid UIN Sunan Kalijaga*, 13 September 2008.
- Khamim Zarkasih, "Belajar Sambil Bermain", *Buletin Fahma*, Agustus 2005.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta : BPFE UII, 1989.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.

- M. Kasir Ibrahim, *Kamus Lengkap 30 Juta*, Surabaya : CV. “ANUGERAH”, t.t.
- Muhammad Rasyid Dimas, *5 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, penerjemah : Tate Qamaruddin, Jakarta : Rabbani Press, 1999.
- Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000.
- Muna Haddad Yakan, *Hati-hati Terhadap Media Yang Merusak Anak*, penerjemah : Salim Basyarahil, Jakarta : Gema Insani Press, 1994.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam* , penerjemah : Jamaludin Miri, Jakarta : Pustaka Amani, 1999.
- Nasution S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Nazilatul Mubarakah, “Pengembangan Materi PAI Melalui Cerpen (Analisis Cerpen Majalah An-Nida)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Nina Armando, “Dongeng, Buku Cerita, dan Motivasi Bercerita”, *Majalah Ummi*, Edisi 09 Januari 2008.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : ARKOLA, 1994.
- Pujawiyatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta : Rinika Cipta, 1990.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta : Amzah, 2007.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat : Pengantar Kepada Teori Nilai*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press, 1998.
- Siti Aisyah, “Metode BCM Pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Awaliyah Masjid Baitul Makmur Jetis Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Andi Offset, 1987.

Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Media Pressindo), 2008.

Syahminan Zaini dan Murni Alim, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1998.

Ummu Yasmin, Materi Tarbiyah : Panduan Kurikulum Bagi Da'i dan Murabbi, Solo : Media Insani Press, 2005.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Pengantar, Metode dan Teknik*, Bandung : Tarsito, 1982.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2007.

Yunus Hanis Syam, *Cara mendidik Generasi Islami : Sistem dan Pola Asuh Yang Qur'ani*, Yogyakarta : Media Jenius Lokal, 2004.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI UMY, 2006.

Zahrudin A.R. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Zakiah Hasanah, "Mendidik dengan Cerita (Studi Penerapan Metode Cerita PAI di TKIT Muadz Bin Jabal Kotagede Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, 2003.

Zirlyfera Jamil, "Buku, Minat Baca dan Generasi Kita", *Majalah Ummi*, Edisi Ummi Spesial Juni 2007.

Leaflet Profil Media Majalah Anak Adzkia

Profil Majalah Anak Adzkia

"Tidak Ada Tuhan Yang Berhak Disembah Kecuali Allah", *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 01 Juni 2006.

"Muhammad Utusan Allah", *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 02 Juli 2006.

"Mengapa Kita Harus Beribadah", *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 03 Agustus 2006.

“Pilihlah Surga Jangan Mau Ke Neraka”, *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 04 September 2006.

“Anak Cerdik Gak Bakal Syirik”, *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 05 Oktober 2006.

“Selalu Ada Yang Mengawasi ”, *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 06 Nopember 2006.

“Siapa Allah?”, *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 07 Desember 2006.

“Allah Bersama Kita”, *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 08 Januari 2007.

“Aku Cinta Allah”, *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 09 Februari 2007.

“Hantu... Siapa Takut?”, *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 10 Maret 2007.

“Tiada Penolong SelainMu”, *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 11 April 2007.

“Al-Qur’an Tiada Banding Tiada Tanding”, *Majalah Anak Adzkia*, Edisi 12 Mei 2007.

CURICULUM VITAE

Nama : Nur Giyanta
Tempat dan tanggal lahir : Bantul, 27 Agustus 1984
Agama : Islam
Alamat : Srandakan, Trimurti, Srandakan, Bantul,
Yogyakarta. Kode Pos 55762 Hp 085228054343
Ayah : Rubiyo
Ibu : Daliyem
Alamat : Srandakan, Trimurti, Srandakan, Bantul.
Kode Pos 55762

Riwayat Pendidikan Formal :

No.	Nama Sekolah	Lulus
1.	TK PKK 23 Srandakan	1990
2.	SD Negeri 2 Srandakan	1996
3.	SMP Negeri 1 Srandakan	1999
4.	MAN Gandekan Bantul	2002
5.	UIN Sunan Kalijaga	2009

Pengalaman Organisasi dan Kerja :

No.	Nama Organisasi dan Lembaga	Jabatan	Tahun
1.	Karang Taruna (Organisasi Muda-Mudi)	Ketua Umum	2003
2.	Badan Koordinasi TKA-TPA Rayon Kecamatan	Anggota Hubungan Masyarakat	2007 – Sekarang
3.	SDIT Ar-Raihan Bantul	Guru	2008 – Sekarang